

PERILAKU VULVA HYGIENE PADA REMAJA PUTRI TERHADAP KEJADIAN FLUOR ALBUS

Milna Puspitasari¹, Neni Nuraeni¹, Hani Handayani¹

¹Milna Puspitasari: Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Corresponding Email : milnapuspitasari6969@gmail.com

Abstrak

Masalah kesehatan reproduksi pada wanita salah satunya *fluor albus*. *Fluor albus* atau *leukorrhea* adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Hal ini disebabkan selain adanya perubahan pH pada daerah vagina, adanya virus, juga dikarenakan perilaku vulva hygiene yang tidak baik begitupula pada remaja. Tujuan penelitian untuk mengetahui perilaku vulva hygiene remaja putri dengan kejadian Flour Albus berdasarkan *literatur review* dengan penelusuran artikel melalui *search engine google scholar* didapatkan 10 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Tahapan yang digunakan diawali dengan identifikasi masalah, screening, penilaian kualitas, analisa data dengan IMRaD dan terakhir menyusun laporan analisis data. Hasil didapatkan bahwa perilaku vulva hygiene ada hubungannya dengan kejadian flour albus. Perilaku vulva hygiene yang menyebabkan keputihan adalah perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan organ genital. Kesimpulan bahwa perilaku vulva yang tidak baik akan menyebabkan terjadinya keputihan. Disarankan bagi remaja untuk selalu memperhatikan kebersihan organ genetal dan melakukan vulva hygiene yang baik agar terhindar dari fluor albus.

Kata kunci: Fluor Albus, keputihan, perilaku vulva hygiene, remaja.

Abstract

Reproductive health problems in women one of them albus fluorine. Fluorine albus or leukorrhea is the discharge of fluid other than blood from the vaginal canal outside the habit of either smelling or not, and accompanied by local itching. This is due to changes in the pH in the vaginal area, the presence of viruses, also due to the behavior of the hygiene vulva is not good as well as in adolescents. The purpose of the study to determine the behavior of vulva hygiene of young women with the occurrence of Flour Albus based on the literature review with search articles through search engines google scholar obtained 10 articles that fit the criteria of inclusion and exclusion. The stages that are used begin with problem identification, screening, assessment of the quality, analyze data with IMRaD and lastly compile a data analysis report. The results found that the behavior of vulva hygiene had something to do with the incidence of flour albus. Vulva hygiene behavior that causes vaginal discharge is poor behavior in maintaining the cleanliness of the genital organs. The conclusion that bad behavior of the vulva will cause the occurrence of whiteness. It is recommended for adolescents to always pay attention to the cleanliness of genetal organs and perform good vulva hygiene to avoid fluorine albus.

Keywords: Fluor albus, whiteness, behavior vulva hygiene, adolescents.

PENDAHULUAN

Tingginya masalah kesehatan mengenai reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang pada wanita di seluruh dunia. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita. Salah satu dari penyakit yang menyerang kesehatan reproduksi yaitu keputihan.

Perempuan di dunia menurut (WHO,2010) sekitar 75% akan mengalami keputihan sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Data tersebut menunjukkan bahwa keputihan pada wanita di dunia, dan di Indonesia cukup tinggi salah satunya adalah keputihan.

Hasil penelitian Astuti H, Wiyono J, Candrawati E, (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswi di asrama putri PSIK UNITRI Malang Menurut Ariyania (2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku vulva hygiene, sebagian besar kategori baik, yaitu 68 responden (48,9%). Kejadian keputihan sebanyak 38 responden (27,3%). Hasil penelitian RA Paweinei, (2020) juga menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku vaginal hygiene dan ada hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian flour albus. Hasil penelitian Yuwita Afdila (2019) mengemukakan bahwa kejadian flour albus dari 334 orang sampel hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami flour albus fisiologis (73,4%), mempunyai pengetahuan vulva hygiene baik (70,7%) dan responden dengan tindakan vulva hygiene yang baik sebesar (73,1%). Hasil penelitian Saadah Hanifatuz (2017) mengemukakan bahwa kejadian flour albus dari hasil 66 responen sebagian besar (62,1%) perilaku vulva hygiene tidak baik dan sebagian besar (68,2%) mengalami kejadian flour albus tidak normal. Perilaku yang tidak baik dalam penelitian ini seperti 1). Membersihkan organ intim menggunakan pembersih yang dapat mengganggu kestabilan pH di sekitar vagina. 2). Memakai bedak pada organ intim dengan tujuan agar vagina kering sepanjang hari. 3). Tidak mengeringkan vagina sebelum menggunakan celana dalam. 4). Menggunakan celana dalam yang basah. 5). Menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat. 6). Jarang mengganti pembalut ketika sedang menstruasi 7). Menggunakan pantyliner setiap hari. 8). Sering memakai celana jeans.

Keputihan adalah keluhan yang sering menyerang perempuan dan tidak mengenal usia. Sedangkan pengertian keputihan itu sendiri adalah keluarannya cairan selain darah dari

vagina di luar kebiasaan ,baik berbau ataupun disertai rasa gatal setempat, dapat terjadi secara (fisiologis) maupun abnormal (patologis). Pada masa remaja akan mengalami perkembangan pada organ reproduksinya, organ reproduksi pada remaja perempuan lebih sensitif (Bahari 2016).

Keputihan pada remaja penting bagi kesehatan reproduksi karena masa remaja (usia 10-19) adalah masa yang khusus dan penting, serta merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Masa remaja disebut juga masa pubertas, merupakan masa transisi yang unik, ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis. Pada masa remaja terjadi perubahan organobiologik yang cepat dan tidak seimbang dengan perubahan mental emosional (kejiwaan).

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi khususnya kebersihan genitalia salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kebersihan alat-alat genital akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi, hubungan seksual pranikah penyakit menular (PMS), pengaruh media massa, akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau, dan hubungan yang harmonis antara remaja dengan keluarganya. Kesehatan reproduksi remaja ditentukan dengan bagaimana remaja tersebut dalam merawat dan menjaga kebersihan vaginanya. Bila alat reproduksi lembab dan basah, maka keasaman akan meningkat dan itu memudahkan pertumbuhan jamur.

Pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab, namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku beresiko. Hal tersebut diperkuat oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan merupakan domain yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang.

Keputihan beresiko terjadi pada remaja karena pada masa ini remaja mengalami pubertas yang ditandai dengan datangnya menstruasi. Pada sebagian orang saat menjelang menstruasi akan mengalami keputihan. keputihan ini normal (fisiologis) selama jernih (bening), tidak berbau ,tidak terasa gatal dan dalam jumlah yang tidak berlebihan. Bila cairan berubah menjadi warna kuning, berbau dan disertai rasa gatal maka telah terjadi keputihan patologis.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri bisa disebabkan oleh jamur, bakteri, virus, dan parasit. Namun keputihan juga dapat dipengaruhi

oleh perilaku vulva hygiene yang buruk, seperti kurangnya informasi tentang bagaimana cara melakukan vulva hygiene yang baik, serta akses pendidikan kesehatan tentang vulva hygiene yang kurang baik dan cara perawatan organ reproduksi wanita yang kurang baik.

Akibat dari keputihan patologis dapat berakibat fatal apabila tidak ditangani secara baik dan cepat. Tidak hanya menyebabkan kemandulan dan hamil diluar kandungan tetapi juga merupakan awal gejala kanker servik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti perilaku vulva hygiene pada remaja putri dengan kejadian keputihan berdasarkan *literatur review*.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah *literature review* dengan penelusuran hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan secara nasional melalui *search engine google scholar*, *Researchgate* dll.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah artikel-artikel internasional dan nasional yang berkaitan dengan perilaku vulva hygiene pada remaja putri terhadap kejadian fluor albus sebanyak 52 artikel dengan *keyword* (kata kunci) Fluor Albus, Keputihan, Perilaku Vulva Hygiene, Remaja. Pada artikel internasional dengan *keyword* (kata kunci): Fluor albus, Whiteness, Behavior Vulva Hygiene, Adolescents. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: Artikel berasal jurnal nasional terkait dengan perilaku vulva hygiene dengan keputihan, Artikel bahasa indonesia dan Bahasa inggris, Responden remaja, Jurnal diterbitkan dalam rentang waktu 5 tahun (2015-2020), Hasil penelitian primer. Dan kriteria eksklusi yang ditetapkan adalah artikel berduplikasi. Dalam penelitian ini menggunakan tahapan *literatur review*. Adapun tahapan-tahapan yang telah dilakukan yaitu tahap identifikasi, *screening*, penilaian kualitas, analisa data dan menulis hasil analisa data.

HASIL

Hasil telaah bahwa perilaku vulva hygiene pada remaja putri ada hubungannya dengan kejadian *fluor albus*, Hal ini disebabkan tumbuhnya virus, jamur, bakteri. (Amanda, A.V.D. Ginting E, dan Zubaidah M, 2020; Agustin E.A, 2017; Berliana P.R, 2018; Astuti H, Wiyono J, Candrawati E, 2018; Rahmawati M, 2021; Cahyaningtyas A.Y, 2015; Utami T.Y, Wijayanti T, 2019; Irnawati Y, Setyaningrum V.N, 2017; Cahyaningtyas R, 2019; Apriani T, Ikhlasih M, 2017). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Agustin, E.A (2020), dan Cahyaningtyas, A.Y (2015) bahwa *fluor albus* tidak disebabkan karena perilaku hygiene tetapi disebabkan oleh infeksi meliputi infeksi yang disebabkan oleh jamur, bakteri, virus, maupun parasit.

PEMBAHASAN

Fluor albus atau *Leukorrhea* adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat (Kusmiran, 2011). Keputihan menurut Manuaba (2010) adalah semua pengeluaran cairan alat genetalia yang bukan darah. Keputihan bukan penyakit tersendiri, tetapi merupakan manifestasi gejala dari hampir semua penyakit kandungan. Oleh karena itu penyebab utama keputihan harus dicari dengan melakukan anamnesis.

Keputihan diakibatkan oleh perubahan pH di sekitar alat genital yang awalnya bersifat asam menjadi lebih basa. pH asam pada genital wanita berfungsi sebagai mekanisme pertahanan alat genital terhadap patogen-patogen di daerah tersebut, pH yang berubah menjadi basa tidak hanya menyebabkan patogen bisa menguasai daerah genital tetapi juga flora-flora normal yang ada pada daerah genital menjadi bersifat patogen. Adanya keadaan ini menyebabkan vagina mengeluarkan sekret yang tergantung kepada penyebab ataupun mikroorganisme yang menyebabkan keputihan. Manifestasi dari keputihan tergantung kepada penyebab keputihan (Sibagariang, 2010).

Keputihan menurut Sibagariang, E. (2010) dibagi menjadi 2 yaitu keputihan fisiologis dan patologi. Keputihan yang fisiologis adalah cairan jernih, tidak berbau dan tidak gatal. Sedangkan Keputihan patologis merupakan cairan eksudat dan cairan ini mengandung banyak leukosit. Eksudat yang terjadi karena adanya luka, cairan yang muncul berwarna, jumlahnya berlebihan, berbau tidak sedap, terasa gatal atau panas dan menyebabkan luka di daerah mulut vagina.

Keputihan yang dialami remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama faktor fisiologi yang mana penyebab munculnya keputihan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor hormonal yang normal seperti sebelum atau sesudah haid, saat ovulasi, rangsangan seksual dan emosi. Ada juga faktor patologi yang mempengaruhi keputihan adalah infeksi bakteri, parasit, jamur dan virus. Dan yang terakhir ada faktor pendukung yang mempengaruhi keputihan disebabkan oleh stress, anemia, gizi rendah, kelelahan, obesitas, serta perilaku vulva hygiene yang kurang baik (Pudiastuti, 2012).

Peneliti berasumsi bahwa perilaku vulva hygiene yang kurang baik bisa menyebabkan keputihan karena dengan perilaku vulva hygiene kurang menyebabkan perubahan Ph dari asam menjadi basa. pH yang berubah menjadi basa ini tidak hanya bisa menyebabkan patogen yang bisa menguasai daerah genital tetapi juga sampai flora-flora normal yang ada pada daerah genital ini menjadi bersifat patogen oleh karena itu keadaan ini bisa memicu munculnya virus, bakteri, jamur, iritasi yang bisa menyebabkan terjadinya fluor albus.

Perilaku vulva hygiene yang kurang baik pada remaja salah satunya tidak menggunakan air mengalir di toilet umum setelah BAK dan BAB, memakai celana dalam saat vagina masih basah, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, menggunakan pencuci vagina yang mengandung parfum, tidak merawat rambut daerah vagina.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aeni, W.N (2017) bahwa keputihan dapat terjadi karena banyak hal, misalnya adanya benda asing, luka pada vagina, kotoran pada lingkungan termasuk cuaca lembab di Indonesia, air yang tidak bersih, pemakaian tampon atau panthyliner berkesinambungan dan penggunaan pil KB, semua ini berpotensi membawa jamur, bakteri sedang sampai berat hebat dan terbakar pada vulva dan vagina.

Hasil penelitian Utami, T.Y, Wijayanti, T. (2019), menunjukkan bahwa perilaku vulva hygiene dengan menjaga kebersihan vagina misalnya membersihkan vagina dengan air yang bersih, mengguyur dengan pancuran atau dengan air yang mengalir, membilas organ kewanitaan atau vagina dengan benar yaitu dilakukan dengan arah dari depan kebelakang, dan menjaga vagina dalam keadaan kering, akan mengurangi jamur dan bakteri penyebab *flour albus*, dapat menurunkan resiko kejadian *flour albus* pada remaja. Demikian pula hasil penelitian menurut Putri, I.A.Y (2013) dengan melakukan cebok dari arah vagina kearah anus menggunakan air bersih dan tanpa memakai sabun antiseptic, mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanitaan dan menjaga organ genetalia tetap kering akan mengurangi jamur dan bakteri penyebab keputihan, merawat rambut di daerah vagina, rajin mengganti pantyiner atau pembalut ketika menstruasi akan mengurangi kejadian *flour albus*.

Hasil penelitian Annisa (2013), mengemukakan bahwa keputihan bisa dicegah dengan perilaku vulva hygiene yang baik seperti membasuh vagina dari arah depan ke belakang, menggunakan air bersih setelah BAK dan BAB, mengganti pakaian dalam minimal 2x sehari, mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, menggunakan pembalut yang lembut menyerap dengan baik tidak mengandung parfum atau gel, menggunakan celana dalam yang bersih kering dan lembut, menghindari handuk atau waslap milik orang lain, dan mencukur sebagian rambut vagina untuk menjaga kelembaban.

Perilaku vulva hygiene menurut Putri (2013), dengan cara membersihkan vulva dengan air bersih, membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dengan gerakan dari depan kebelakang dan menjaga vagina dalam keadaan kering. Cara perawatan vulva menurut Pudiastuti, (2012) yang perlu dilakukan adalah: mencuci vagina setiap hari, sering ganti pakaian dalam paling tidak sehari 2x sehari disaat mandi, selalu mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, selalu menggunakan celana dalam yang bersih, kering dan terbuat dari bahan yang katun jangan nylon, hindari menggunakan handuk atau waslap milik orang lain

untuk mengeringkan vagina, penggunaan pakaian dalam dari bahan yang menyerap keringat, penggunaan handuk selalu dijemur setiap kali selesai dipakai dan dicuci sebelum satu minggu, memotong bulu pubis, membersihkan vagina setiap setelah buang air kecil atau buang air besar dan mengeringkan sampai benar-benar kering sebelum mengenakan pakaian dalam, penggunaan pembalut yang tidak berwarna dan tidak mengandung parfum.

Waktu yang baik untuk melakukan vulva hygiene yaitu saat sedang mandi, setelah BAK dan BAB, dan ketika sedang mentruasi harus lebih sering memperhatikan kebersihan daerah organ genital (Devita, Y. dan Kardiana, N. , 2018). Menjaga kebersihan organ genitalia dengan baik akan memperkecil kemungkinan terjadinya keputihan begitupun sebaliknya jika kita tidak menjaga kebersihan organ genitalia maka akan memperbesar peluang terjadinya keputihan.

Peneliti berasumsi bahwa dengan perilaku vulva hygiene seperti membersihkan vagina dengan air bersih dan mengalir, mencuci vagina dari depan kebelakang, mengganti celana dalam minimal 2x sehari, memakai celana dalam yang dapat menyerap keringat, menjaga vagina dalam keadaan kering, mencuci tangan sebelum memegang daerah vagina, tidak menggunakan pewangi vagina, jangan memakai pantyliner secara terus menerus, mencukur rambut kemaluan, itu dipengaruhi oleh pengetahuan dimana pengetahuan seseorang menentukan perilaku jika pengetahuan baik maka perilaku juga akan mengikuti pengetahuan. hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mokodangan, M.H, Wantania, J., Wagey, F., Dimana hasil penelitian remaja di kota Manado dan Kotamobagu lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan. Remaja dengan pengetahuan yang baik tentang keputihan lebih banyak memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan keputihan (53,7%), sementara itu remaja dengan pengetahuan yang buruk tentang keputihan lebih banyak memiliki perilaku yang buruk dalam pencegahan keputihan (66,1%). Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja ($p=0,023$). Remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang keputihan memiliki kecenderungan 1,5 kali memiliki perilaku pencegahan yang baik ($PR=1,5$; $95\% CI=1,1-2,2$). Dimana perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan karena pengetahuan adalah salah satu faktor predisposing terbentuknya perilaku pada remaja, yaitu faktor yang memotivasi Faktor ini berasal dari dalam diri seorang remaja yang menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan suatu perilaku.

SIMPULAN

Hasil menunjukkan bahwa perilaku vulva hygiene ada hubungannya dengan kejadian fluor albus atau keputihan.

1. Perilaku vulva hygiene yang baik, yaitu membersihkan vagina dengan air yang bersih, dilakukan dengan arah dari depan ke belakang, dan menjaga vagina dalam keadaan kering, mencukur sebagian rambut vagina, mengganti celana dalam minimal 2x sehari.
2. Perilaku vulva hygiene yang tidak baik yaitu underwear atau pembalut atau pantyliner yang tidak segera diganti (lembab), tidak menggunakan celana dalam yang bersih dan kering, terbuat dari bahan katun dan tidak ketat, membersihkan vagina dengan sabun mandi atau produk feminis, tidak membasuh vagina dari arah depan ke belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- A Yuwita (2019). Hubungan Perilaku Kebersihan Personal Genetal Terhadap Kejadian Fluor Albus Pada Siswi SMA Di Kota Padang. Universitas Andalas. 1 (1) *Scholar.Unand.ac.id*. diakses dari <http://scholar.unand.ac.id/43405/>
- Aeni, W.N (2017). Hubungan Perilaku Genitalia Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Remaja di Pondok Pesantren di Indramayu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, ojs.unsiq.ac.id. Diakses dari <https://pdfs.semanticscholar.org/0566/9d6d1d6211ebed9785a23e30b334c4090923.pdf>
- Agustin E.A (2020). Hubungan Kejadian Keputihan dengan Perilaku Vaginal Hygiene Pada Remaja Putri di SMK ABC Kota Serang Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*. Stikersalsabila.ac.id. Diakses dari <http://stikessalsabilaserang.ac.id/ejournal/index.php/JIKD/article/view/93>
- Andini, R. A. F. (2016) Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Vaginal Hygiene terhadap Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Angkatan 2014 Fakultas Kedokteran Univeristas Hasanuddin. Makassar: Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Diakses dari http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/964/3/C011171066_skripsi%20dp.pdf
- Astuti H, Wiyono J, Candrawati E (2018). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Di Asrama Putri Psik Unitri Malang. *Nursing New: Jurnal Ilmiah Keperawatan* 3 (1) *Publikasi.unitri.ac.id*. Diakses dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/831>
- Bahari, H. (2016). Cara Mudah Atasi Keputihan. Buku Biru. Jogjakarta. pp.9-10
- Cahyaningtyas, A.Y (2016). Hubungan Perilaku Hygiene Organ Reproduksi Dengan Kejadian Abnormal Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMP N 17 Surakarta. *ejurnal.stikesmhh.ac.id*.
- Janah, A.F. Edi S dan Wahyuningsih. (2013). Perilaku Vulva Hygiene Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XII SMA GAMA 3 Maret Yogyakarta. *Journal Ners and Midwifery Indonesia*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/307445976_Perilaku_Vulva_Hygiene_Berhubungan_dengan_Kejadian_Keputihan_pada_Remaja_Putri_Kelas_XII_SMA_GAMA_3_Maret_Yogyakarta
- Kusmiran, E, (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.

- IA, Yestika (2013). Hubungan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul. *Stikes' Aisyiyah Yogyakarta* 3 (1) digilib.unisayogya.ac.id
- Notoatmodjo. (2010). *Konsep Perilaku Kesehatan dalam Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. edisi revisi. Jakarta:Rineka Cipta
- Pudiatuti, R,D. (2012). *3 Fase Pending pada Wanita : Menarche, Menstruasi, dan Menopause*.Edisi 1. Jakarta: Gramedia.
- Putri, I.A.Y. (2013). Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 2 Wonosari Gunungkidul. *STIKES Aisyiah: Yogyakarta*. Diakses dari https://scholar.google.co.uk/scholar?cluster=16570561178020372630&hl=id&as_sdt=2005&sciodt=0,5
- RA Pawennei, 2020. Hubungan Pengetahuan Perilaku Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Fluor Albus Patologis Pada Siswi Di SMAN 8 Luwu Utara 2020. *Universitas Hasanudin*. 3 (1). Diakses dari <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/964/>
- Saadah H.(2017). Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. 2 (1) unsua.ac.id.Diakses dari <http://repository.unusa.ac.id/2432/>
- Sibagariang, E,E, Rangga, P, Rismalinda. (2010). *Kesehatan Reproduksi Wanita*.Cetakan pertama. Jakarta : Trans Info Media
- Siyato, S D., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian (Ayup (ed.): Cetakan 1.)* Literasi Media Publishing
- Utami, T.Y., Wijayanti, T. (2019). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyaha Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang. *Borneo student Research (BSR)* 1 (1). Diakses dari <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1070>
- Poltekes Depkes Jakarta 1. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medika
- Wijayanti, Daru.(2009).*Fakta Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Wanita*,Edisi I Jogjakarta: BOOK MARKS.